

# PENAMAS

**JURNAL PENELITIAN KEAGAMAAN DAN KEMASYARAKATAN**

**Volume 30, Nomor 1, April - Juni 2017**  
**Halaman 1 - 124**

---

---

## DAFTAR ISI

---

---

LEMBAR ABSTRAK .....	1 - 4
HARMONISASI ISLAM DAN ADAT: TINJAUAN PRIBUMISASI ISLAM PADA ADAT PANGLIMA LAOT DI KUALA LANGSA, ACEH	
Yogi Febriandi .....	9 - 22
PEMBERDAYAAN <i>MUSTAHIK</i> OLEH BADAN AMIL ZAKAT NASIONAL (BAZNAS) KOTA CILEGON	
Ismail .....	23 - 36
PANDANGAN MASYARAKAT TERHADAP ALIRAN SHALAWAT WAHIDIYAH: STUDI KASUS DI KELURAHAN SIMBARWARINGIN KECAMATAN TRIMURJO KABUPATEN LAMPUNG TENGAH	
Novi Dwi Nugroho .....	37 - 54
POTRET KERAGAMAN PELAKSANAAN MANASIK HAJI DI ARAB SAUDI: KASUS KLOTER 38 EMBARKASI JAKARTA	
Achmad Nidjam .....	55 - 70
NILAI-NILAI KEAGAMAAN DALAM TRADISI LISAN <i>TADUT</i> DI KOTA PAGAR ALAM – SUMATERA SELATAN	
Zulkarnain Yani .....	71 - 84

KONSTRUKSI RELASI AKHLAK DAN MORAL JAWA DALAM PENDIDIKAN DASAR: STUDI FILOSOFI DI MI UNGGULAN SABILILLAH DAN SDN JUBELLOR, LAMONGAN	
Nurul Huda -----	85 - 102
KESIAPAN LEMBAGA PENDIDIKAN TENAGA KEPENDIDIKAN UNTUK MENCETAK CALON PENDIDIK PROFESIONAL: STUDI DI UIN SYARIF HIDAYATULLAH	
Saimroh Nurulludin -----	103 - 120
PANDUAN MENULIS JURNAL PENELITIAN KEAGAMAAN DAN KEMASYARAKATAN -----	121 - 124

---

---

## DARI MEJA REDAKSI

---

---

Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, Volume 30 Nomor 1, April-Juni Tahun 2017 dapat diterbitkan dan hadir di hadapan pembaca. Penerbitan edisi kali ini bersamaan dengan perubahan susunan Dewan Redaksi Jurnal PENAMAS terhitung sejak Januari 2017. Jurnal PENAMAS mulai tahun ini juga sudah memulai pengelolaannya dengan menggunakan *Open Journal System* (OJS). Dengan perubahan sistem pengelolaan ini, maka pada masa yang akan datang, jumlah edisi cetak akan kami kurangi. Artikel-artikel yang terbit di setiap edisinya dapat diunduh secara lengkap di *website* Jurnal PENAMAS. Dengan perubahan pengelolaan menjadi OJS ini, diseminasi artikel diharapkan dapat tersebar lebih luas melalui media *online*.

Jurnal PENAMAS edisi kali ini menyajikan sebanyak 7 (tujuh) artikel, yang terbagi ke dalam artikel-artikel yang terkait dengan bidang Kehidupan Keagamaan, Pendidikan Agama dan Keagamaan, serta Lektur dan Khazanah Keagamaan. Ketiga bidang penelitian atau kajian ini tetap menjadi fokus Jurnal PENAMAS, karena sesuai dengan Tugas dan Fungsi kami sebagai lembaga penelitian dan pengembangan di lingkungan Kementerian Agama. Dengan perubahan sistem pengelolaan dari *offline* menjadi *online*, penerbitan kali ini mengalami keterlambatan. Perubahan pengelolaan jurnal menjadi *online* ini ternyata membuat proses editorial menjadi lebih lama. Karenanya, terdapat perbedaan waktu penerbitan dengan waktu pengesahan naskah pada edisi kali ini. Seluruh naskah baru disahkan untuk diterbitkan pada bulan Agustus, sementara jadwal penerbitan kami untuk edisi pertama adalah April-Juni. Selain itu, kami kerap mengalami kendala teknis berupa gangguan *hacker* yang beberapa kali menyerang *website* Jurnal PENAMAS, sehingga membuat data di dalam *website* hilang, bahkan membuat *website* tidak dapat diakses.

Redaksi membuat beberapa perubahan untuk penerbitan di tahun yang akan datang. Mulai tahun 2018, Jurnal PENAMAS berubah menjadi Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat. Nama ini sebenarnya sama dengan nama Jurnal PENAMAS selama ini, yaitu Jurnal Penelitian Keagamaan dan Kemasyarakatan. Perubahan ini hanya menghapus imbuhan "ke" dan "an" pada kata "Keagamaan" dan "Kemasyarakatan". Sementara singkatan PENAMAS, yang pada penerbitan-penerbitan sebelumnya diletakkan di bagian atas, pada penerbitan di tahun yang akan datang diletakkan setelah nama Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat. Kami yakin perubahan ini akan lebih memperjelas arti kata PENAMAS, dan menunjukkan kekhasan Jurnal PENAMAS dibanding jurnal-jurnal lainnya. Pada tahun yang akan datang pula, jumlah penerbitan Jurnal PENAMAS akan berubah menjadi dua edisi. Perubahan ini dalam rangka mendukung sistem OJS yang mulai kami terapkan pada tahun ini.

Segenap Dewan Redaksi mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak, terutama para Mitra Bestari, yang telah membantu proses editorial pada edisi kali ini, yakni: Prof. Dr Achmad Fedyani Syaifuddin (Universitas Indonesia Depok), Prof. Dr. Abuddin Nata (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta), Dr. Fuad Fachruddin (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta), dan Prof. Dr. M.

Hisyam (LIPI) yang telah memberikan koreksi dan saran perbaikan untuk artikel-artikel yang terbit pada Volume 30 Nomor 1, April-Juni Tahun 2017 ini. Juga, tak lupa kami ucapkan terima kasih kepada Firdaus Wajidi, Ph.D., (Universitas Negeri Jakarta) selaku editor bahasa untuk abstrak berbahasa Inggris.

Kami berharap artikel-artikel yang disajikan pada edisi kali ini dapat memberikan kontribusi, baik sebagai bahan/dasar pertimbangan kebijakan di bidang pembangunan agama maupun pengembangan ilmu pengetahuan agama dan masyarakat secara umum.

Selamat membaca!

Jakarta, Juli 2017  
Dewan Redaksi

---

---

**POTRET KERAGAMAN PELAKSANAAN MANASIK HAJI DI ARAB SAUDI:  
KASUS KLOTER 38 EMBARKASI JAKARTA**

***A DIVERSITY PORTRAIT OF HAJJ RITUAL (MANASIK) IMPLEMENTATION  
IN SAUDI ARABIA: A CASE STUDY OF FLIGHT GROUP 38 JAKARTA***

---

---

**ACHMAD NIDJAM**

**Achmad Nidjam**

Pusdiklat Tenaga Administrasi  
Kementerian Agama  
Jl. Ir. H. Juanda Nomor 37,  
Ciputat, Tangerang Selatan  
Email: achmad.nidjam@gmail.  
com

Naskah Diterima:  
Tanggal 2 April 2017.  
Revisi 3 Mei - 27 Juli 2017.  
Disetujui 4 Agustus 2017.

***Abstract***

*This article aims to look at the government guidance standards and their implementation in Saudi Arabia. The research of the study was conducted using qualitative methods through direct observation in flight group number 38, interview, and literature study. This research shows that there are differences in guidance standards by governments and their implementation by various counseling groups. These differences can lead to internal conflict between the pilgrims, inter-group guidance, and complaints against government services. The implication of this study requires the improvement of services through strategic efforts and control over the implementation of the standard of the hajj ritual (manasik), the quality of service, as well as the increase of harmonization between guidance groups with pilgrims and guidance groups with the government.*

**Keywords:** *Hajj pilgrims, Hajj ritual, Manasik, diversity, conflict*

**Abstrak**

Artikel ini bertujuan untuk melihat standar bimbingan pemerintah dan pelaksanaannya di Arab Saudi. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif melalui observasi langsung kelompok terbang jemaah haji, wawancara mendalam, dan studi kepustakaan. Hasil penelitian ini membuktikan, bahwa terdapat perbedaan standar bimbingan oleh pemerintah dan pelaksanaannya oleh berbagai kelompok bimbingan. Perbedaan ini dapat menjurus pada konflik internal, baik antara jemaah haji, antar-kelompok bimbingan ibadah maupun komplain terhadap pelayanan pemerintah. Implikasi dari studi ini diperlukan peningkatan pelayanan melalui upaya strategi dan kontrol terhadap pelaksanaan standar manasik, kualitas pelayanan, dan meningkatkan harmonisasi antar-kelompok bimbingan dengan jemaah haji dan kelompok bimbingan dengan pemerintah.

**Kata Kunci:** Jemaah haji, manasik haji, keragaman, konflik

## PENDAHULUAN

Artikel ini membahas tentang standar bimbingan pemerintah terhadap jemaah haji di tanah air dan pelaksanaannya di Arab Saudi.

Animo masyarakat untuk menunaikan ibadah haji setiap tahunnya, dan sampai dengan tahun 2015 terdapat 2,96 juta daftar tunggu, dengan waktu tunggu 10 sampai dengan 24 tahun (<https://news.detik.com/berita/3236875:2017>). Pemerintah sebagai pelayan publik mempunyai tanggung jawab yang berat untuk memberikan pelayanan yang sebaik-baiknya kepada jemaah haji, baik di Tanah Air maupun di Arab Saudi. Dalam penyelenggaraan tahun 2015, pelayanan pemerintah sudah cukup baik sesuai dengan hasil survei yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik yang menyatakan, bahwa Indeks Kepuasan Haji tahun 2015 meningkat dibandingkan tahun 2014 pada seluruh pelayanan haji yang dinilai. Sementara jika dilihat dari aspek pelayanan publik, Indeks Kepuasan Jemaah Haji Indonesia tahun 2015 memiliki nilai tertinggi selama tahun 2010-2015 dalam aspek tangible (bukti tampak), access (akses) serta reliability and credibility (kepercayaan dan kredibilitas) (<https://www.kemenag.go.id/>: 2017). Namun adanya pengaruh kelompok bimbingan yang tidak mematuhi standar pelayanan pemerintah, dapat mengurangi nilai kepuasan tersebut, seperti komplain karena tidak mendapat pelayanan di luar standar yang telah ditetapkan dan konflik internal antar-jemaah atau kelompok bimbingan dalam satu kloter karena perbedaan pemahaman dalam melaksanakan prosesi ibadah haji.

Penyelenggaraan ibadah haji yang diselenggarakan pemerintah bertumpu pada 3 (tiga) aspek utama, yaitu: pelayanan,

pembinaan, dan perlindungan yang sebaik-baiknya bagi jemaah haji, sehingga jemaah haji dapat menunaikan ibadahnya sesuai dengan ketentuan ajaran agama Islam, sebagaimana ditegaskan dalam Pasal 3 Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Ibadah Haji. Berbagai peningkatan dalam pelayanan terus dilakukan sejak layanan administrasi, bimbingan ibadah haji, akomodasi, transportasi, pelayanan kesehatan, keamanan, dan perlindungan yang diperlukan oleh jemaah haji.

Untuk kesempurnaan pelaksanaan ibadah haji, pemerintah memberikan bimbingan manasik haji dan/atau materi lainnya, baik di Tanah Air, dalam perjalanan, maupun di Arab Saudi. Bimbingan di Tanah Air dilakukan melalui Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota sebanyak 2 kali pertemuan dan Kantor Urusan Agama Kecamatan sebanyak 4 kali pertemuan. Bimbingan dilakukan melalui tatap muka dengan berpedoman kepada kurikulum yang ditetapkan Direktorat Jenderal Penyelenggaraan Haji dan Umrah. Materi bimbingan meliputi: kebijakan penyelenggaraan ibadah haji di Tanah Air, *taklimatul haji*, tata cara ibadah haji (manasik ibadah) praktik lapangan, fiqh haji, manasik perjalanan dan keselamatan penerbangan, hikmah ibadah haji, salat Arbain, Ziarah, kesehatan, hak dan kewajiban jemaah haji, pembentukan Kepala Regu, Kepala Rombongan dan Kloter, serta melestarikan haji mabrur. Metode bimbingan dilakukan dengan cara ceramah, tanya jawab, praktik manasik, dan simulasi. Bimbingan manasik dimaksudkan sebagai sarana penjaminan sesuai standar yang ditetapkan guna mewujudkan kemandirian

jemaah haji, baik dalam pelaksanaan ibadah maupun perjalanan haji sesuai ketentuan syariat agama Islam (Keputusan Direktur Jenderal Penyelenggaraan Haji dan Umrah Nomor D/222/2015 tentang Pedoman Pelaksanaan Bimbingan Manasik Haji, Pasal 13). Penetapan standar manasik haji oleh Kementerian Agama diselaraskan dengan peraturan pemerintah Arab Saudi (*taklimatul haji*) dan program pelayanan haji yang diberikan oleh pemerintah Indonesia.

Di samping bimbingan yang diberikan oleh Kementerian Agama, masyarakat juga berperan aktif dalam melakukan pembimbingan melalui kelompok bimbingan ibadah. Beragamnya pemahaman keagamaan yang dimiliki oleh kelompok bimbingan ibadah menyebabkan materi bimbingan yang diberikan kepada jemaah haji dapat berbeda dengan standar Kementerian Agama, khususnya yang berkaitan dengan fiqih haji dan ibadah sunnat lainnya. Standar tersebut meliputi: seluruh jemaah melaksanakan haji *tamattu'*, miqat di Jeddah bagi Jemaah haji Gelombang II, tidak memberikan fasilitas *tarwiyah*, penyelenggaraan khutbah pada waktu melaksanakan wukuf di Arafah, *mabit* di Muzdalifah, *mabit* di Mina selama hari *tasyrik*, pembayaran *dam* melalui Bank Al-Rajhi (atau bank lain yang ditunjuk pemerintah Arab Saudi) bagi haji *tamattu'*, dan tidak memberikan fasilitas umrah sunnat dan ziarah di Makkah.

Upaya pendalaman bimbingan ibadah haji dilakukan secara sinergis antara pemerintah dengan para kelompok bimbingan, sejak di asrama haji sampai dan/atau selama di Arab Saudi hingga kembali di Tanah Air. Implikasi dari keterlibatan

kelompok bimbingan tersebut di antaranya melahirkan berbagai bentuk dan model ritual pelaksanaan ibadah haji, sesuai dengan pemahaman yang dianut oleh masing-masing jemaah atau kelompok bimbingan. Keberagaman bimbingan juga selaras dengan heterogenitas jemaah haji yang dibimbing, baik dari segi usia, pendidikan, profesi, tingkat pengetahuan dan wawasan, serta pemahaman keagamaan, maka beragam pula tingkat pemahaman yang diserap oleh jemaah haji. Hal ini tampak dalam implementasinya, ketika jemaah haji sudah masuk dalam prosesi penyelenggaraan ibadah haji dan bergabung dengan kelompok terbang. Misalnya, ketika saat pemberangkatan sudah terjadi perbedaan yang berkaitan dengan miqat, ada jemaah haji yang mengambil miqat di Yalamlam (dalam perjalanan di atas pesawat) dan ada pula di Jeddah (Bandara King Abdul Aziz International Airport). Keberagaman tata cara beribadah haji pun ditemukan pada saat pelaksanaan di Arab Saudi, baik mengenai wajib maupun sunnat dalam berhaji.

Berdasarkan kondisi di atas, kajian ini berusaha menjelaskan tentang ragam pelaksanaan ibadah haji dalam kelompok terbang, yang di dalamnya terdapat berbagai model ritual prosesi pelaksanaan ibadah haji dikaitkan dengan standar bimbingan manasik haji yang ditetapkan oleh Kementerian Agama. Fokus kajian ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan mengenai: bagaimana standar bimbingan manasik haji yang ditetapkan Kementerian Agama, bagaimana gambaran pelaksanaan ibadah haji seluruh jemaah haji yang tergabung dalam kloter, dan strategi apa yang dilakukan dalam menghadapi keragaman pelaksanaan

ibadah haji dalam kloter sehingga tercipta suasana harmonis dalam kloter?

Kajian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai standar bimbingan manasik haji yang ditetapkan Kementerian Agama, gambaran pelaksanaan ibadah haji seluruh jemaah haji yang tergabung dalam kloter, serta strategi yang dilakukan dalam menghadapi keragaman pelaksanaan ibadah haji dalam kloter, sehingga tercipta suasana harmonis dalam kloter. Kondisi harmonis akan sangat menentukan terlaksananya ibadah haji sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Melalui kajian ini diharapkan dapat memenuhi kebutuhan jemaah haji untuk mendapatkan bimbingan manasik yang tepat dan sebagai upaya mendekatkan kebijakan dengan kebutuhan jemaah haji di lapangan, serta memberikan masukan dalam pengambilan kebijakan dalam penyelenggaraan ibadah haji, khususnya dalam hal pelayanan bimbingan ibadah kepada jemaah haji.

### **Kerangka Konsep**

Pembinaan dalam arti umum, menurut Musanef (1991:11) adalah suatu proses penggunaan manusia, alat peralatan, uang, waktu, metode, dan sistem yang didasarkan pada prinsip tertentu untuk pencapaian tujuan yang telah ditentukan, dengan daya dan hasil yang sebesar-besarnya. Hal ini menunjukkan, bahwa hasil dari sebuah pembinaan adalah adanya suatu kemajuan, peningkatan atas berbagai kemungkinan atau perbaikan dalam hal-hal yang berkaitan dengan manusia. Dari sudut pandang yang hampir sama, Miftah Thoha (1997:16-17) mengemukakan, bahwa pengertian pembinaan merupakan suatu tindakan,

proses, atau pernyataan menjadi lebih baik. Pembinaan juga merupakan suatu strategi yang unik dari suatu sistem pembaruan dan perubahan (*change*). Selain itu, pembinaan merupakan suatu pernyataan yang normatif, yakni menjelaskan bagaimana perubahan dan pembaruan yang berencana serta pelaksanaannya. Dan, pembinaan berusaha untuk mencapai efektivitas, efisiensi dalam suatu perubahan dan pembaruan yang dilakukan tanpa mengenal berhenti.

Pasal 1 angka (9) UU No. 13 Tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Ibadah Haji menyatakan, bahwa pembinaan ibadah haji adalah serangkaian kegiatan yang meliputi penyuluhan dan pembimbingan bagi jemaah haji. Pembinaan merupakan salah satu dari 3 (tiga) kewajiban pemerintah dalam penyelenggaraan ibadah haji.<sup>1</sup> Dalam melaksanakan pembinaan ibadah haji tersebut mengacu pada mekanisme dan prosedur, pedoman pembinaan, tuntunan manasik, dan panduan perjalanan ibadah haji. Pelaksanaan bimbingan ibadah haji dapat diberikan oleh masyarakat, baik dilakukan secara perseorangan maupun dalam bentuk kelompok bimbingan. Dalam Buku Pintar Penyelenggaraan Ibadah Haji (2012:1) menyatakan, bahwa pembinaan haji adalah serangkaian kegiatan yang meliputi penyuluhan dan bimbingan bagi jemaah haji, petugas, Penyelenggara Ibadah Haji Khusus (PIHK), Penyelenggara Perjalanan Ibadah Umrah (PPIU), dan lembaga/Ormas Islam yang terkait dengan haji dan umrah.

---

<sup>1</sup>Pasal 6 Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2008 menegaskan, bahwa Pemerintah berkewajiban melakukan pembinaan, pelayanan, dan perlindungan dengan menyediakan layanan administrasi, bimbingan Ibadah Haji, Akomodasi, Transportasi, Pelayanan Kesehatan, keamanan, dan hal-hal lain yang diperlukan oleh Jemaah Haji.



Salah satu bentuk pembimbingan dan penyuluhan yang diberikan kepada jemaah haji adalah manasik haji. Bila ditelusuri dari sisi bahasa, kata "manasik" merujuk pada saat Nabi Ibrahim AS. memohon kepada Allah agar diberi ilmu tentang manasik sebagaimana firman Allah SWT. dalam QS *al-Baqarah* [2]:128: "*wa arinā manāsikanā*", artinya: "Ya Allah tunjukkanlah tata cara manasik kami". Selanjutnya, dipertegas lagi dalam sabda Rasulullah SAW.: "*khuzū 'annī manāsikakum*", artinya: "Ambillah dariku pelaksanaan manasik hajimu" atau "ikutlah cara ibadah hajiku" (HR. Muslim).

Kata "manasik haji" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dimaksudkan sebagai kegiatan atau hal-hal yang berhubungan dengan ibadah haji, seperti ihram, tawaf, sa'i, wukuf; dan merupakan peragaan pelaksanaan ibadah haji sesuai dengan rukun-rukunnya (biasanya menggunakan Ka'bah tiruan dan sebagainya): sebelum berangkat ke Tanah Suci, jemaah calon haji melaksanakan manasik haji di pemondokan (<http://www.kamuskbbi.web.id>: 2016).

Dalam konteks pembinaan ibadah haji, maka bimbingan manasik haji merupakan peragaan pelaksanaan ibadah haji dengan tujuan agar jemaah haji memahami ilmu manasik haji, mulai dari rukun dan syarat, wajib, tata cara ibadah, serta hikmah-hikmah ibadah haji. Di samping itu, juga diberikan materi mengenai budaya, bahasa, dan kondisi alam dan kehidupan sehari-hari di Arab Saudi. Jemaah haji diberikan pemahaman dan praktik tentang tata cara pelaksanaan ibadah haji, misalnya rukun haji, syarat haji, wajib, sunnat, dan hal-hal yang tidak boleh dilakukan selama pelaksanaan ibadah haji. Di lokasi-lokasi tertentu, para calon jemaah haji dituntun untuk melakukan

praktik tawaf, sa'i, wukuf, lempar *jamrah*, dan prosesi ibadah lainnya, dengan miniatur situasi dan kondisi selama menjalankan ibadah haji di Arab Saudi. Sesuai dengan standar Kementerian Agama, seluruh jemaah haji Indonesia melaksanakan haji *tamattu'*, yaitu mendahulukan umrah dari ibadah haji, dengan memakai ihram dari miqat disertai niat umrah pada musim haji. Setelah *tahallul* umrah, jemaah melaksanakan aktifitas ibadah di Makkah sampai tiba waktu wukuf. Jemaah memakai ihram lagi dengan niat haji pada hari *Tarwiyah* (8 Zulhijjah), selanjutnya langsung melaksanakan wukuf dan dilanjutkan dengan wajib haji lainnya. Jemaah yang melaksanakan haji *tamattu'* diwajibkan membayar *dam*. Pembayaran *dam* dilaksanakan melalui Bank Al-Rajhi (atau bank lainnya di Arab Saudi), sedangkan pembayaran *dam* lainnya disesuaikan dengan pelanggaran yang dilakukan oleh jemaah haji, yang berkaitan dengan wajib haji, tidak diatur oleh pemerintah.

Profil jemaah haji Indonesia sangat beragam, kebanyakan di antara mereka masih berpendidikan rendah dan baru pertama kali menunaikan ibadah haji. Namun di sisi lain, kondisi di Arab Saudi sangat berbeda dengan di Tanah Air, terutama terkait sosial, budaya, alam, dan bahasa. Demikian pula dengan tata cara beribadah yang sangat beragam (Rokhmad, 2012:255). Kondisi keberagaman tata cara beribadah ini yang kemudian tercermin melalui pelaksanaan ibadah haji, yang kadang berbeda antar-kelompok bimbingan ibadah.

Kelompok bimbingan ibadah haji mempunyai peran penting untuk menyukseskan penyelenggaraan ibadah haji dalam rangka kegiatan pembinaan. UU No. 13 Tahun 2008 mengamanatkan perlunya

terus menerus dilakukan penyempurnaan sistem dan manajemen penyelenggaraan ibadah haji. Hal tersebut dilakukan, agar pelaksanaan ibadah haji berjalan tertib, aman, dan lancar dengan menunjung tinggi semangat keadilan, transparansi, dan akuntabilitas publik (Rokhmad, 2010:257).

Sejumlah penelitian mengenai bimbingan manasik haji telah dilakukan oleh para praktisi, mahasiswa, peneliti, organisasi kemasyarakatan, dan *stakeholders* perhajian lainnya. Salah satu di antaranya adalah penelitian yang dilakukan Aan Ariandi (2009:78) mengenai pengaruh kualitas pelayanan manasik haji terhadap jemaah. Hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa kualitas pelayanan manasik haji berpengaruh terhadap kepuasan jemaah haji di Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) Bryan Makkah Jemursari Utara Surabaya, dengan skor yang dihasilkan 0,993, sehingga tingkat kepuasannya memiliki hubungan yang cukup berarti. Direkomendasikan kepada pengurus dan pembimbing KBIH Bryan Makkah untuk terus meningkatkan kualitas pelayanan manasik hajinya karena dapat meningkatkan kepuasan bagi pelanggan atau jemaah yang dibimbingnya.

Penelitian lain mengenai strategi komunikasi dalam bimbingan ibadah haji dilakukan oleh Khoirul Muttaqin (2009:85), yang menyimpulkan, bahwa bentuk komunikasi yang dilakukan oleh KBIH Bina Umat Kota Yogyakarta dalam bimbingan ibadah haji adalah komunikasi *face to face* (tatap muka), komunikasi lisan dan tertulis serta komunikasi publik. Metode yang digunakan adalah ceramah, peragaan, home visit, sarasehan, konsultasi simulasi, dan praktik manasik haji. Sedangkan media strategi komunikasi meliputi: pengajian

minggu pertama, pra manasik haji, bimbingan klasikal, bimbingan regu, dan praktik manasik haji. Dengan strategi ini diharapkan akan menghasilkan efek kognitif, afektif, dan konatif kepada jemaah haji.

Kedua penelitian di atas mencerminkan peran serta masyarakat yang cukup besar dalam pembimbingan manasik haji. Hal ini sejalan dengan pengamatan lembaga legislatif (DPR-RI) yang meminta agar porsi manasik haji yang diberikan Kementerian Agama dapat dikurangi dan sebaliknya, menambah frekuensi manasik dari Kelompok Bimbingan Ibadah Haji. Beberapa manasik haji yang kami amati di daerah-daerah, tidak dihadiri oleh calon jemaah haji, bahkan para jemaah haji lebih memanfaatkan KBIH untuk menimba ilmu mengenai tata cara beribadah haji atau manasik.<sup>2</sup>

Wijaya (2011) melakukan penelitian mengenai manajemen pembinaan haji pada Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) Ulul Al-Baab Tangerang. Objek penelitian mengenai manajemen pembinaan yang berkaitan dengan prinsip-prinsip manajemen, sejak sebelum berangkat, pada saat menunaikan ibadah, dan pasca pelaksanaan ibadah haji serta pemberian program-program pembinaan alumni. Program pembinaan selama di Tanah Air berupa bimbingan teori dan praktik manasik haji, pengecekan dan informasi kesehatan serta pendampingan sejak berangkat, selama di Arab Saudi sampai kembali ke Tanah Air.

Handayani dkk. (2007) melakukan penelitian mengenai SPPK untuk seleksi

<sup>2</sup>Pernyataan ini disampaikan oleh Ketua Komisi VIII DPR-RI, Saleh Partaonan Daulay sebagaimana dikutip dalam Harian Umum Republika pada tanggal 4 Januari 2016.

calon pembimbing ibadah haji dengan menggunakan model AHP di YAHDI Kota Bandung. Hasil penelitian ini adalah untuk menentukan keputusan dari pimpinan dalam menyeleksi pembimbing haji yang berkualitas untuk Yayasan Haji Daarul Ikhsan Bandung.

Penelitian lain yang menyoroti peran pemerintah adalah penelitian mengenai kualitas manasik haji sebagai indikator keberhasilan dalam manasik haji, yang dilakukan oleh Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama pada kurun waktu Oktober dan November 2015. Penelitian ini secara tidak langsung mengkonfirmasi hasil penelitian dan pendapat anggota legislatif di atas. Hasil penelitian menyebutkan, bahwa penyelenggaraan manasik haji pra seorang calon jemaah Indonesia berangkat haji merupakan penentu keberhasilan mereka dalam melaksanakan ibadah haji di Tanah Suci. Rekomendasi hasil penelitian ini menekankan perlunya sertifikasi pembimbing ibadah haji, penambahan waktu bimbingan, dan juga menekankan pada aspek spiritual, di samping aspek fiqh dan regulasi.<sup>3</sup>

Hasil penelitian di atas menekankan pada pelaksanaan bimbingan manasik haji yang dilakukan oleh masyarakat (kelompok bimbingan ibadah) dan pemerintah di Tanah Air, namun belum menyentuh pada implementasinya, yaitu bagaimana kondisi riil jemaah haji melaksanakan ibadah haji sejak berangkat, selama di Arab Saudi sampai kembali ke Tanah Air. Dengan demikian, belum diperoleh gambaran, apakah

pelaksanaan ibadah jemaah haji sesuai dengan standar manasik dari Kementerian Agama atau apakah terdapat varian-varian yang berbeda?

Pembinaan ibadah haji melibatkan jemaah haji, pembimbing dan penyuluh haji, anggaran, waktu, metode serta sistem yang dilaksanakan secara terencana untuk memberikan pengetahuan mengenai manasik haji kepada jemaah haji. Dengan pembimbingan yang tepat, maka jemaah haji dapat melaksanakan ibadah haji sesuai dengan rukun, wajib, dan sunnat secara sempurna, sehingga memperoleh haji mabrur.

Berdasarkan kerangka konsep di atas, maka dalam pembahasan ini berupaya untuk menjawab permasalahan penelitian ini, yaitu dengan menempatkan Kementerian Agama dan instansi vertikalnya sebagai kekuatan struktural dalam kebijakan terkait dengan pembinaan ibadah haji. Selanjutnya, dilakukan identifikasi permasalahan pada kelompok bimbingan ibadah haji dalam mengimplementasikan kebijakan bimbingan manasik haji, khususnya dalam kloter 38-JKG, sekaligus menemukan berbagai keragaman pelaksanaan manasik ibadah haji oleh kelompok bimbingan ibadah haji selama di Arab Saudi.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan partisipasi observasi dan wawancara. Penelitian ini dilakukan mulai tanggal 15 September sampai dengan 24 Oktober 2015, dengan sasaran jemaah haji yang tergabung dalam kelompok terbang 38 Embarkasi Jakarta, Pondok Gede (Kloter 38-JKG). Rentang waktu penelitian

---

<sup>3</sup>Dikutip dari berita "Kemenag Gelar Hasil Penelitian Manasik Haji", <http://www.kemenag.go.id/index.php?a=berita&id=318481>, diakses tanggal 26 Januari 2016.

dimulai sejak jemaah haji masuk asrama haji embarkasi, selama di Arab Saudi sampai dengan kepulangan di Tanah Air. Penelitian ini dilakukan melalui observasi, studi dokumentasi, dan wawancara mendalam dengan berbagai informan yang berhubungan langsung dengan penyelenggaraan haji selama di Arab Saudi.

Wawancara mendalam dilakukan terhadap informan yang dipilih, dengan pertimbangan memiliki pengetahuan yang cukup terhadap masalah yang diteliti terdiri atas: para pimpinan kelompok bimbingan ibadah, jemaah haji, Kepala Bidang Bimbingan Jemaah, Kepala Seksi Bimbingan Ibadah, Sekretaris Daker Makkah, dan Sekretaris Daker Madinah pada Panitia Penyelenggara Ibadah Haji Arab Saudi. Berbagai penjelasan disampaikan, bahwa pada prinsipnya seluruh jemaah haji yang mendapat porsi dan diberangkatkan ke Arab Saudi telah diberikan bimbingan manasik haji di Tanah Air, yaitu di Kankemenag Kabupaten/Kota dan KUA Kecamatan serta oleh kelompok bimbingannya masing-masing. Metode yang dilakukan peneliti, berangkat ke lapangan untuk mengadakan pengamatan tentang sesuatu fenomena dalam suatu keadaan alamiah atau 'in situ', sejalan dengan pendekatan terkait dengan pengamatan-berperan serta (Moleong, 2007:26).

Pengumpulan data dengan pengamatan dilakukan selama penulis menjadi petugas Tim Pembimbing Ibadah Haji Indonesia (TPIHI) kloter 38-JKG. Diskusi mendalam dilakukan dengan Sekretaris Daerah Kerja Makkah dan Daerah Kerja Madinah, sesama petugas kloter, pimpinan kelompok bimbingan ibadah, dan jemaah haji kloter

38-JKG. Sedangkan studi dokumentasi melalui penelaahan berbagai dokumen yang dimiliki oleh Direktorat Jenderal Penyelenggaraan Haji dan Umrah dan hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan bimbingan ibadah dan manasik haji.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, yang mencakup proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan interpretasi, merujuk kepada (Moleong, 2007:280), yang mencakup proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Gambaran Kelompok Terbang 38 Embarkasi Jakarta**

Pada operasional penyelenggaraan ibadah haji tahun 2015M/1436H, Embarkasi JKG memberangkatkan jemaah haji 17.714 orang dan petugas 159 orang, yang tergabung dalam 40 kloter. Kloter 1 s/d 19 termasuk dalam Gelombang I yang mendarat AMAA di Madinah, sedangkan Gelombang II terdiri dari 20 s/d. 40 mendarat di KAIA Jeddah, selanjutnya menuju ke Makkah. Jemaah haji yang tergabung pada Kloter 38-JKG termasuk dalam Gelombang II dengan penumpang sebanyak 455 orang, terdiri dari: 448 jemaah haji, 5 petugas kloter, yaitu Tim Pemandu Haji Indonesia (TPHI), Tim Pembimbing Ibadah Haji Indonesia (TPIHI), Tim Kesehatan Haji Indonesia (TKHI), dan 2 petugas Tim Kesehatan Haji Daerah (TKHD).

Jemaah haji kloter 38-JKG terdiri dari jemaah haji yang berasal dari wilayah Jakarta Barat dan Jakarta Selatan. Selain itu, terdapat 2 orang jemaah haji dari Kota Cilegon yang digabungkan ke kloter 38-JKG. Penggabungan ini dilakukan, karena kedua jemaah haji tersebut tidak dapat diberangkatkan bersamaan dengan kloternya, 34 JKG, karena menunggu kesembuhan dan dinyatakan layak terbang oleh Kantor Kesehatan Pelabuhan, yang tergabung dalam PPIH Embarkasi Jakarta-Pondok Gede.

Petugas yang menyertai jemaah haji kloter 38-JKG selanjutnya disebut Petugas Kloter 38-JKG, terdiri dari: H. Abdurrahman Nafis sebagai Ketua Kloter (TPHI), H. Achmad Nidjam sebagai pembimbing ibadah (TPIHI), petugas kesehatan adalah dr. Beauty Rose Mawargani (TKHI/Dokter), Yusmaniar dan Suaidah (TKHI/paramedis), serta petugas kesehatan daerah dr. Sahrana (TKHD/dokter) dan Tri Suprihatiningsih (TKHD/paramedis).

Kelompok bimbingan yang tergabung dalam kloter 38-JKG sebanyak 8 kelompok, yaitu: Darut Tauhid (DT), Aisyiyah (AI), Miftahul Jannah (MJ), Sirat Al-Mustaqim (SM), Al-Kautsar (AK), Sabilul Rahman (SR), Safinatun Najah (SN), Al-Hijrah (AH). Sedangkan 2 rombongan (rombongan 6 dan 8) adalah jemaah haji yang tidak tergabung dalam kelompok bimbingan tertentu atau sering diistilahkan dengan jemaah haji mandiri (MD).

Kloter 38-JKG dibagi ke dalam 10 rombongan, di mana 8 Ketua Rombongan (Karom) adalah pengurus kelompok bimbingan ibadah haji dan 2 orang Ketua Rombongan adalah dari jemaah mandiri. Adapun 2 orang jemaah haji merupakan

ex-kloter 34 belum dimasukkan dalam rombongan, karena akan digabungkan dengan kloter asalnya, 34 JKG setibanya di Makkah.

Tabel 1.  
Komposisi Rombongan Kloter 38-JKG

Rom-bongan	Jumlah Jemaah	Kepala Rombongan	Nama Kelompok Bimbingan
1	44 orang	Ma'mun Mahfuz Abdul Rahman	SM
2	44 orang	Mohamad Yasir Mahfuz	SM
3	45 orang	Zahrotul Hayati Azhari Hasan	MJ
4	46 orang	Muhammad Nurdin Azhary	SN
5	41 orang	Ahmad Fikri Amin	AH
6	48 orang	Ahmad Fuad Saroji	Mandiri
7	41 orang	Syahlianur Syahwandi Sadeli	AK)
8	42 orang	Ahmad Nazimuddin Mohammad	Mandiri
9	47 orang	Iwan Arigayota	DT
10	48 orang	Risman Muchtar	AI

Jemaah haji Kloter 38-JKG masuk asrama haji pada tanggal 15 September 2015 pukul 16.00 WIB. Pemberangkatan dari Bandara Halim Perdanakusuma dengan Garuda Indonesia GA 7180 tanggal 16 September 2015 pukul 16.58 WIB dan mendarat di Bandara Internasional King Abdul Aziz (KAIA) Jeddah tanggal 16 September 2015 pukul 21.50 WSA. Pemulangan dari Bandara AMAA Madinah dengan GA 7480 tanggal 24 Oktober 2015 pukul 22.00 WSA dan tiba di Jakarta tanggal 25 Oktober 2015 pukul 11.10 WIB.

Profil jemaah haji pada kloter 38-JKG terdiri dari: berdasarkan jenis kelamin (laki-laki 207 dan perempuan 248), pengalaman haji (pernah haji 21, belum haji 434), tingkat pendidikan (SD 72, SLTP 57, SLTA 140, SM 33, S1 130, dan S2 23), pekerjaan (BUMN/ BUMD 11, PNS 73, wiraswasta 40, ibu rumah tangga 152, pelajar 3, pensiunan 19, swasta 154, TNI/POLRI 3). Adapun untuk usia 19

s/d 30 tahun 9 orang, 31 s/d 40 tahun 67 orang, 41 s/d 50 tahun 156 orang, 51 s/d 60 tahun 146 orang, dan 61 s/d usia tertinggi 84 tahun 77 orang.

#### *Rencana Operasional Bimbingan Ibadah dan Manasik Haji*

Rencana perjalanan kloter 38-JKG disusun sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembimbingan jemaah haji berdasarkan Rencana Perjalanan Haji Tahun 1436 H, yang ditetapkan oleh Direktorat Jenderal Penyelenggaraan Haji dan Umrah. Rencana disusun sesuai jadwal pemberangkatan, dan pemulangan haji di embarkasi Jakarta-Pondok Gede, dengan penetapan wukuf tanggal 9 Zulhijjah 1436 H bertepatan dengan tanggal 22 September 2015.

#### *Prosesi Perjalanan Haji*

Untuk memberikan gambaran yang rinci dalam pelaksanaan ibadah dan manasik haji Kloter 38-JKG, maka pemahaman terhadap prosesi perjalanan kloter 38-JKG perlu diuraikan sejak masuk asrama haji embarkasi, dalam penerbangan, selama di Arab Saudi, dan pemulangan ke Tanah Air. Uraian prosesi ini menggambarkan, bahwa dalam praktiknya ditemukan adanya pelaksanaan manasik haji yang beragam pada satu kelompok terbang sesuai dengan pemahaman yang dianut oleh jemaah atau kelompok bimbingan.

Pedoman bimbingan ibadah dan manasik haji yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama di dalamnya terdapat panduan pokok yang menjadi dasar bagi pelaksanaan kewajiban pemerintah dan menjadi hak-hak jemaah haji, yaitu rute perjalanan haji meliputi: asrama haji, bandara embarkasi,

selama di Arab Saudi sampai kembali ke Tanah Air. Siklus rute perjalanan haji untuk jemaah haji kloter 38-JKG yang termasuk dalam Gelombang II adalah Jakarta-Jeddah-Makkah-Arafah-Muzdalifah-Mina-Makkah-Madinah-Jakarta. Standar perjalanan haji yang telah ditetapkan adalah miqat di Bir Ali bagi Gelombang I (kloter 01-JKG s/d 21-JKG) atau Jeddah bagi Gelombang II (kloter 22-JKG s/d kloter 40-JKG), ziarah di Madinah difasilitasi oleh maktab, salat *arba'in*, wukuf: jemaah haji berangkat dari pemondokan langsung ke Arafah, *mabit* di Muzdalifah, *mabit* di Mina, pembayaran *dam* melalui Bank Al-Rajhi (atau bank lain yang ditunjuk pemerintah Arab Saudi), tidak disediakan fasilitas umrah sunnat dan ziarah di Makkah selama musim haji serta haji *tamattu'*.

#### **Ragam Tata Cara Pelaksanaan Ibadah Haji**

##### *Penerbangan ke Arab Saudi*

Dalam penerbangan ke Arab Saudi, perbedaan pelaksanaan manasik haji mulai terlihat karena adanya dua rombongan yang akan mengambil miqat di Yalamlam, hal ini mengharuskan mereka melaksanakan ihram di dalam pesawat, sehingga memerlukan pengamatan khusus terhadap ketertiban jemaah haji yang mulai menggunakan pakaian ihram di pesawat. Sementara 8 rombongan lainnya tetap mengambil miqat di Jeddah sesuai dengan pedoman manasik Kementerian Agama. Ada satu hal yang cukup menarik, ketika 2 orang jemaah asal Cilegon, yaitu MUS (74 thn) dan istrinya SMY (60 thn) akan mengenakan ihram di pesawat. Setelah dilakukan wawancara, mereka menyatakan, bahwa:

"Bu ustadzah pimpinan rombongan saya waktu manasik mengatakan, bahwa seluruh jemaah rombongan nanti berihram di dalam pesawat".

Dengan pertimbangan, bahwa pemahaman yang bersangkutan mengenai ketentuan ihram dan miqat hanya sebatas ikut-ikutan, maka disarankan agar nanti berihram di Jeddah saja dan kemudian diberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai ketentuan ihram dan miqat.

#### *Makkah Pra Arafah-Muzdalifah-Mina*

Kloter 38-JKG tiba di Makkah tanggal 17 September 2015 dengan bus terakhir pukul 07.50 WSA. Kedatangan di Makkah berjalan lancar, sejak penyambutan oleh petugas sektor, penempatan pada pemondokan di sektor 8 wilayah Jarwal, rumah nomor 801, tower 4, lantai 18, 19, 20, dan 21. Setelah beristirahat di pemondokan, jemaah yang mengambil haji *tamattu'* melaksanakan umrah secara berombongan, sementara yang mengambil haji ifrad tetap berada di pemondokan. Sampai H-3, Armina dilakukan checking kesempurnaan ibadah melalui Ketua Rombongan dan visitasi, dan kemudian didapati 6 orang yang tidak sempurna umrahnya. Beragam jawaban yang diberikan oleh jemaah ketika ditanyakan mengapa mereka melepaskan pakaian ihramnya, yaitu:

"Waktu sa'i baru dua balikan, ibu saya bilang, katanya cape, besok aja kita lanjutin. Sekarang kita ke pondokan ajah" (AN, 52 thn, yang mendampingi ibunya SH, 77 thn). "Iha nggak tahu, kirain sampai pondokan langsung ganti baju aja" (penuturan dari AFA, seorang Kepala Rombongan tentang seorang jemaahnya yang tidak sempurna umrahnya).

Ketidaksempurnaan ini disebabkan karena ketidaktahuan dan kurang

pahaminya jemaah haji terhadap manasik haji, meskipun di Tanah Air mereka telah mendapatkan pembimbingan, baik oleh Kementerian Agama maupun kelompok bimbingannya. Selanjutnya, kepada mereka diberikan bimbingan dan diharuskan untuk menyempurnakan umrahnya, bagi yang harus menggunakan kursi roda menyewa jasa pendorong dengan biaya berkisar SAR 200, termasuk *dam* yang harus dibayarkan ditanggung oleh jemaah haji yang bersangkutan. Dalam upaya pendalaman manasik haji, maka bimbingan dilakukan secara terintegrasi antara pelayanan umum, bimbingan ibadah, dan bimbingan kesehatan dengan melakukan ceramah, tanya jawab, dan konsultasi melalui pola visitasi terhadap rombongan.

#### *Arafah-Muzdalifah-Mina*

Dalam kaitan pelaksanaan ibadah di Armina, 2 rombongan, yaitu rombongan 9 dan 10 melakukan napak tilas *tarwiyah*, yaitu jemaah haji berangkat ke Mina tanggal 8 Zulhijjah dan *mabit* di Mina, kemudian keesokan harinya berangkat menuju Arafah.

Pelaksanaan ibadah di Arafah, Muzdalifah, dan Mina secara umum berjalan dengan lancar sesuai dengan tuntunan dan waktu yang telah dijadwalkan. Namun demikian, terdapat beberapa hal ragam pelaksanaan ibadah dari masing-masing rombongan, yaitu ada rombongan yang tidak melaksanakan khutbah wukuf dan ada yang melaksanakan khutbah wukuf. Oleh karena itu, pelaksanaan wukuf diselenggarakan dalam koridor rumah besar kelompok terbang, yaitu prosesi wukuf dilaksanakan dengan khutbah wukuf secara terpusat oleh KH. Ahmad Fikri Amin, sedangkan salat

Zuhur dan Asar (*jama'*) dan zikir dilakukan di tenda masing-masing rombongan.

*Mabit* di Muzdalifah berjalan sesuai dengan rencana dan jadwal yang telah disepakati pada saat rapat koordinasi sebelum pemberangkatan Arafah-Muzdalifah-Mina. Selama *mabit*, ditemukan adanya seorang jemaah haji yang karena ketidaktahuannya mengenakan jaket saat *mabit* dalam keadaan berihram. Ketika ditanyakan mengapa memakai jaket, yang bersangkutan (AT, 67 thn) menyampaikan, bahwa "dingin pak, saya nggak tahu kalau nggak boleh pakai jaket". Kepada AT diminta agar melepaskan jaketnya dan diberikan bimbingan mengenai ketentuan selama berihram dan tata cara ibadah selanjutnya, baik di Mina maupun di Makkah.

Pemberangkatan dari Muzdalifah ke Mina dimulai pada pukul 05.30 WSA dan jemaah haji terakhir dari Muzdalifah pukul 06.30 WSA. Bus terakhir tiba di Mina pukul 07.30 WSA dan seluruh jemaah haji telah menempati tenda di Mina pada pukul 10.00 WSA. Pelaksanaan *mabit* di Mina berjalan dengan baik dan lancar. Sesuai dengan kebijakan manasik Kementerian Agama, maka seluruh jemaah haji melakukan *mabit* di Mina dan melakukan lontar *jamrah* sampai saatnya melakukan *Nafar Awwal* atau *Nafar Šani*. Namun demikian, dalam kenyataannya terdapat 103 jemaah haji dari kelompok bimbingan setelah melakukan lontar *jamrah aqabah* melakukan *tanāzul* dari Mina kembali ke pemondokan di Makkah pada tanggal 25 September 2015 atau 11 Zulhijjah 1436H pukul 00.30 WSA. Kemudian kembali lagi ke Mina pada hari ketiga *Tasyrik* dan melakukan lontar *jamrah ula*, *wušta*, dan *aqabah* untuk Hari *Tasyrik* tanggal 11, 12, dan 13.

### *Makkah Pasca Arafah-Muzdalifah-Mina*

Setiba di Makkah pasca Armina, setelah beristirahat dipemondokan, sebagian jemaah melaksanakan tawaf *ifāḍah*, sedangkan sebagian jemaah sudah melaksanakan tawaf *ifāḍah* pada hari-hari *Tasyrik*. Sampai dengan H+9, Armina dilakukan *checking* kesempurnaan ibadah melalui Kepala Rombongan dan visitasi, kemudian didapati 6 orang yang belum melaksanakan tawaf *ifāḍah*. Kepada mereka diberikan bimbingan untuk segera melaksanakan tawaf *ifāḍah*, bagi yang harus menggunakan kursi roda menyewa jasa pendorong dengan biaya berkisar SAR 200 dan ada jemaah haji yang membeli kursi roda sendiri.

Petugas kloter memfasilitasi pelaksanaan *dam* dan ziarah untuk rombongan (khususnya rombongan 6 dan 8) yang memerlukan, dengan mempertemukan langsung jemaah bersangkutan dengan pihak yang dipercaya untuk mengatur *dam* dan ziarah, dengan keharusan, jemaah menyaksikan langsung penyembelihan hewan *dam*. Meskipun demikian, terdapat sebagian besar jemaah haji di luar rombongan di atas yang melaksanakan *dam* dan ziarah, dengan dikoordinir oleh rombongannya sesuai dengan program masing-masing.

### *Madinah*

Setelah usai seluruh prosesi ibadah haji di Makkah, maka jemaah haji (Gelombang II) melanjutkan perjalanan ke Madinah dengan menggunakan 10 bus, berangkat pada tanggal 15 Oktober 2015 pukul 20.30 WSA dan tiba di Madinah tanggal 16 Oktober 2015 dengan bus terakhir pukul 04.30 WSA. Perjalanan dari Makkah ke Madinah berjalan



lancar, namun terdapat 1 bus rombongan 6 yang mogok selama kurang lebih 1 jam. Selama di Madinah, jemaah ditempatkan di sektor 2 wilayah (*Markaziyah*), yaitu Gharbiyah dan Hotel Al-Zahra lantai 6,7, 8, 9, dan 10. Setelah beristirahat di pemondokan, terdapat sebagian jemaah yang melaksanakan salat Subuh di Masjid Nabawi, meskipun perhitungan *arba'in* dimulai pada waktu salat Zuhur.

Pelayanan ziarah oleh maktab dilakukan dalam 2 tahap, yaitu hari pertama (16-10-2015) ziarah ke Raudah, Makam Rasulullah SAW., Abu Bakar Shiddiq, dan Umar bin Khattab serta ziarah ke Makam Baqi'. Selanjutnya, hari kedua (17-10-2015) ziarah ke Masjid Quba, Masjid Qiblatain, Masjid Khandaq, Jabal Uhud, dan wisata ke Kebun Kurma. Beberapa rombongan juga telah memprogramkan ziarah tersendiri di samping yang sudah difasilitasi oleh *Majmu'ah*.

Berdasarkan temuan di lapangan selama di Arab Saudi di atas terlihat jelas, bahwa terdapat ragam perbedaan yang terjadi antara materi bimbingan ibadah dan manasik haji yang ditentukan oleh Kementerian Agama dengan pelaksanaannya di Arab Saudi. Ragam tersebut terlihat pada manasik haji sesuai dengan pemahaman dari setiap rombongan yang tergabung dalam kelompok bimbingan ibadah tertentu, sedangkan untuk rombongan jemaah haji "mandiri" mengikuti program dan manasik haji dari Kementerian Agama. Beberapa keragaman yang ditemukan dalam pelaksanaan ibadah haji di Arab Saudi dapat dilihat pada tabel di di bawah ini.

Tabel 2.  
Keragaman Tata Cara Pelaksanaan Ibadah Haji

Standar Manasik Kementerian Agama	Ragam Pelaksanaan Manasik di Arab Saudi	Kelompok Bimbingan								
		DT	AI	MJ	SM	AK	SR	SN	AH	MD
Miqat										
Jeddah	Yalamlam	X	X	X		X	X	X	X	X
Perjalanan Wukuf										
Makkah-Arafah	Tarwiyah, Makkah, Mina, Arafah	X	X		X	X	X	X	X	X
Wukuf										
Dengan Khutbah	Tanpa Khutbah	X	X	X		X	X	X	X	X
Muzdalifah										
Mabit	Tand' zu dari Mina	X	X	X		X	X	X	X	X
Pembayaran Dam										
Bank Al-Rajhi	Memotong Sendiri									X
	Koordinir KBIH	X	X	X	X	X	X	X	X	X
Sunnat										
Tidak Difasilitasi	Umrah Sunnat Pra Wukuf									
	Umrah Sunnat Pasca Wukuf	X	X	X	X	X	X	X	X	X
Haji										
Tamattu'	Ifrad	X	X	X	X	X	X	X	X	X
Ziarah										
Tidak Difasilitasi	Mandiri									X
	Dikoordinir KBIH	X	X	X	X	X	X	X	X	X
Arba'in										
Difasilitasi		X	X	X	X	X	X	X	X	X

Tabel di atas menggambarkan keragaman dalam pelaksanaan ibadah haji yang dilakukan oleh berbagai kelompok bimbingan, sebagai contoh untuk miqat di Yalamlam hanya dilakukan oleh kelompok bimbingan/rombongan SM, sedangkan kelompok bimbingan/rombongan lainnya mengambil miqat di Jeddah. Contoh lainnya, terdapat beberapa jemaah haji yang tergabung dalam kelompok/ rombongan AI dan SM yang menjalankan haji ifrad, sedangkan kelompok bimbingan/ rombongan lainnya menjalankan haji *tamattu'*. Keragaman ini bila tidak dikelola dengan baik dapat menimbulkan konflik antar-jemaah haji atau antar-kelompok bimbingan, bahkan antar-jemaah dan

kelompok bimbingan dengan pemerintah sebagai penyelenggara haji.

### **Strategi Pengelolaan Jemaah dalam Kelompok Terbang**

Sejak ditetapkan sebagai petugas yang menyertai jemaah haji kloter 38-JKG, selain dilakukan persiapan administratif, konsolidasi tugas, maka untuk mengenal lebih dekat jemaah haji yang tergabung dalam kloter 38-JKG dilakukan kunjungan dan silaturahmi kepada jemaah haji yang telah diplot di kloter 38-JKG sesuai dengan informasi awal dari Kanwil Kementerian Agama Provinsi DKI Jakarta, yaitu jemaah haji dari wilayah Jakarta Selatan dan Jakarta Barat. Dalam setiap pertemuan tersebut disampaikan perkenalan diri seluruh petugas kloter, pelayanan dan pembinaan ibadah yang akan diberikan oleh pemerintah, penyuluhan kesehatan dan inventarisasi jemaah risiko tinggi (RISTI) serta tanya jawab secara interaktif.

Untuk kegiatan di asrama haji lebih ditekankan kepada pemantapan ketua regu dan ketua rombongan, dengan melakukan *check* dan *recheck* terhadap anggota masing-masing regu dan rombongan. Regu dan rombongan memegang peran penting dalam keutuhan dan kebersamaan jemaah kloter. Oleh karena itu, ketua regu dan rombongan wajib mengenal seluruh anggotanya. Setiap kegiatan jemaah yang dilakukan di luar jadwal yang disepakati bersama harus diinformasikan, baik kepada ketua regu atau ketua rombongan atau petugas kloter.

Pendekatan personal dengan ketua rombongan dan jemaah yang telah dilakukan sejak di Tanah Air terus berlanjut sampai

dan/atau selama di Arab Saudi. Bimbingan dilakukan secara terintegrasi antara pelayanan umum, bimbingan ibadah, dan bimbingan kesehatan dengan melakukan ceramah, tanya jawab, dan konsultasi melalui pola visitasi terhadap rombongan secara periodik dan sesuai dengan kondisi serta situasi yang terjadi.

### **PENUTUP**

Dalam pelaksanaan ibadah haji di Arab Saudi, terdapat perbedaan yang cukup signifikan dalam proses ibadah haji antara standar yang ditetapkan Kementerian Agama dengan proses ibadah yang dilaksanakan oleh jemaah dan kelompok bimbingan. Misalnya, miqat di Yalamlam, *tarwiyah*, *tanāzul* dari Mina, pembayaran *dam*, pelaksanaan umrah sunnat setelah selesai menjalankan seluruh rangkaian ibadah haji dan program ziarah. Perbedaan ini disebabkan, karena adanya beragam pemahaman dan program yang telah direncanakan oleh masing-masing kelompok bimbingan.

Keragaman ini timbul, karena latar belakang jemaah yang berbeda dari segi umur, pendidikan, pengalaman, dan ketaatan jemaah kepada pimpinan kelompok bimbingan, yang umumnya adalah tokoh agama. Selain itu, juga karena bimbingan ibadah dan manasik haji diberikan oleh kelompok bimbingan ibadah yang telah mendapat izin dari Kementerian Agama, dengan pengayaan materi sesuai dengan pemahaman dari masing-masing kelompok bimbingan ibadah, sehingga melahirkan keberagaman dalam melaksanakan ibadah haji. Rendahnya pemahaman terhadap ilmu haji mengakibatkan jemaah haji yang belum memahami mengenai manasik haji

secara utuh, sehingga yang bersangkutan melakukan kesalahan dalam pelaksanaan wajib haji dan umrah.

Strategi yang diperlukan dalam menghadapi keragaman ini untuk meminimalisir konflik yang mungkin timbul dalam penyelenggaraan haji dapat dilakukan dengan cara: *Pertama*, untuk memaksimalkan pengetahuan tentang bimbingan dan manasik haji diberikan minimal satu tahun sebelum keberangkatan jemaah haji. *Kedua*, untuk meningkatkan kesepahaman dan harmonis perlu pembinaan yang berkesinambungan terhadap eksistensi kelompok bimbingan ibadah haji melalui sertifikasi pembimbing. *Ketiga*, untuk meningkatkan kontrol, maka setiap kelompok bimbingan menyampaikan program kegiatan ibadahnya kepada Kementerian Agama. *Keempat*, untuk mendekatkan pelayanan pemerintah kepada Jemaah haji perlu mempertimbangkan ketua rombongan adalah petugas kloter yang ditunjuk dan dibiayai oleh pemerintah.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan terhadap proses penelitian ini: *Pertama*, Direktur Jenderal Penyelenggaraan Haji dan Umrah yang telah menugaskan penulis sebagai petugas pembimbing ibadah haji kloter dan Kepala Kanwil Kementerian Agama DKI Jakarta yang memberi kepercayaan untuk mendampingi jemaah haji kloter 38-JKG. *Kedua*, Kepala Badan Litbang dan Diklat serta Kepala Pusdiklat Tenaga Administrasi Kementerian Agama yang telah memberikan izin penugasan kepada penulis. *Ketiga*, seluruh unsur Panitia Penyelenggara Ibadah Haji di Arab Saudi dan petugas kloter serta jemaah haji kloter 38-JKG yang berkenan memberikan data dan informasi serta kerjasama yang baik, sehingga penelitian ini dapat dilakukan dengan tetap menjalankan dan mengutamakan tugas sebagai petugas haji sesuai amanah yang telah diberikan oleh Kementerian Agama.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku:

- Ariandi, Aan. 2009. "Pengaruh Kualitas Pelayanan Manasik Haji Terhadap Kepuasan Jamaah Haji di Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) Bryan Makkah Jemursari Utara Surabaya". *Tesis*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Ditjen Penyelenggaraan Haji dan Umrah. 2012. *Buku Pintar Penyelenggaraan Ibadah Haji*. Jakarta: Ditjen Penyelenggaraan Haji dan Umrah.
- Handayani, RI, Mahmud Imrona, dan Arie Ardiyanti Suryani, 2007. "SPPK untuk Seleksi Calon Pembimbing Ibadah Haji dengan Menggunakan Model AHP di YAHDII Kota Bandung". *Tugas Akhir*. Bandung: Universitas Telkom.
- Musanef. 1999. *Manajemen Kepegawaian Indonesia*. Jakarta: CV. Haji Masagung.
- Muttaqin, Khoirul. 2009. "Strategi Komunikasi dalam Bimbingan Ibadah Haji di KBIH Bina Umat Kota Yogyakarta". *Tesis*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Moleong, Lexy J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Rokhmad, Ali. 2010. "Menuju Manajemen dan Pembinaan Kelompok Bimbingan Ibadah Haji yang Amanah dan Bersih". Dalam, *Dinamika dan Perspektif Haji Indonesia*. Jakarta: Direktorat Jenderal Penyelenggaraan Haji dan Umrah.
- Rokhmad, Ali dkk. 2012. *Haji dari Masa ke Masa*. Jakarta; Direktorat Jenderal Penyelenggaraan Haji dan Umrah.
- Toha, Miftah. 1997. *Pembinaan Organisasi: Proses Diagnosa dan Intervensi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Wijaya, Tirta. 2011. "Manajemen Pembinaan Jemaah Haji pada Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBH) Ulul Albaab Tangerang". *Skripsi*. Jakarta: Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

### **Peraturan Perundang-Undangan:**

- Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Ibadah Haji.
- Peraturan Pemerintah Nomor 79 Tahun 2012 tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Ibadah Haji.
- Peraturan Menteri Agama Nomor 9 Tahun 2014 tentang Bimbingan Manasik Haji Reguler oleh Kantor Urusan Agama Kecamatan.
- Keputusan Direktur Jenderal Penyelenggaraan Haji dan Umrah Nomor D/222/2015 tentang Pedoman Pelaksanaan Bimbingan Manasik Haji.
- Keputusan Direktur Jenderal Penyelenggaraan Haji dan Umrah Nomor D/223/2015 tentang Pedoman Sertifikasi Pembimbing Manasik Haji.
- Surat Edaran Dirjen Penyelenggaraan Haji dan Umrah Nomor DJ/Dt.VIII.1/Hj.01/2468/2015 tanggal 7 Mei 2015 tentang Perubahan Alokasi Waktu Bimbingan Manasik Haji 2015M/1436H.

### **Internet:**

- <http://www.kemenag.go.id/index.php?a=berita&id=318481>, diakses tanggal 26 Januari 2016.
- <http://www.republika.co.id/berita/koran/khazanah-koran/16/01/05/o0h54d8-dpr-kurangi-porsi-manasik-dari-kemenag>, Selasa, 05 Januari 2016, 17:00 WIB, diakses tanggal 26 Januari 2016.
- <https://www.chanelmuslim.com/berita/pemerintah-teliti-mengenai-efektifkah-manasik-haji-calon-jamaah-sebelum-berhaji-ini-hasilnya/16459/>, diakses tanggal 26 Januari 2016.
- <http://www.kamuskbbi.web.id/arti-kata-manasik-haji-kamus-bahasa-indonesiakbbi.html>, diakses tanggal 28 Januari 2016.
- <https://www.kemenag.go.id/files/www/file/file/InfoPenting/phqt1463707087.pdf>, diakses tanggal 5 Mei 2017.
- <https://news.detik.com/berita/3236875/paling-lama-32-tahun-ini-perbandingan-waktu-tunggu-haji-di-berbagai-daerah>, diakses tanggal 4 Mei 2017.

---

---

**PANDUAN MENULIS  
JURNAL PENELITIAN KEAGAMAAN DAN KEMASYARAKATAN**

---

---

# PENAMAS

**Akreditasi LIPI Nomor: 565/Akred/P2MI-LIPI/04/2014**

**ISSN: 0215 - 7829**

## **Ketentuan Umum**

Redaksi Jurnal Penamas menerima naskah artikel berupa hasil penelitian dari para peneliti, akademisi, dan peminat di bidang keagamaan, baik dalam bidang Kehidupan Keagamaan, Pendidikan Agama dan Keagamaan, Lektur dan Khazanah Keagamaan. Artikel belum pernah dipublikasikan pada media atau jurnal lain. Artikel ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris sesuai dengan kaidah bahasa masing-masing, dilengkapi abstrak dan kata kunci dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia (dwibahasa).

Redaksi berhak menyunting artikel tanpa mengurangi maksudnya. Isi artikel sepenuhnya merupakan tanggung jawab penulis. Redaksi tidak berhak mengembalikan artikel yang ditolak, tetapi akan dikembalikan jika diminta oleh penulis bersangkutan.

Pengiriman artikel harus disertai dengan surat resmi dari penulis, khususnya menyangkut pertanggungjawaban penulis atas legitimasi isi artikel. Naskah artikel dikirimkan ke:

**Redaksi JURNAL PENAMAS**

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta

Jl. Rawa Kuning No. 6 Pulo Gebang Cakung Jakarta Timur (13950)

Telp. (021) 4800725

Penulis mengirim 1 (satu) eksemplar artikel yang dicetak (*hardcopy*) beserta dokumen (*softcopy*) dalam *Compact Disk* (CD) atau via e-mail ke: penamasjurnal@gmail.com.

Penulis harus menyertakan riwayat hidup, meliputi: nama lengkap (tanpa gelar apapun), tempat tanggal lahir, pendidikan terakhir, pekerjaan, alamat lengkap tempat tinggal, dan alamat lengkap tempat bertugas disertai nomor telepon, fax, e-mail untuk kepentingan korespondensi.

## **Ketentuan Khusus**

Seluruh bagian dari tulisan, mulai judul hingga sumber bacaan diketik 1 ½ (satu setengah) spasi, minimum 15 halaman, dan maksimum 20 halaman, menggunakan kertas ukuran A4. Pengetikan dilakukan dengan menggunakan font Times New Roman (untuk transliterasi Arab menggunakan font Times New Arabic) 12 poin, dengan margin 4-3 (kiri-kanan) dan 3-3 (atas-bawah).

## **Ketentuan Penulisan**

Penulisan naskah dilakukan dengan sistematisasi sebagai berikut:

1. **Judul.** Judul merupakan rumusan mengenai pokok isi bahasan yang singkat, padat, dan jelas. Dalam judul sudah tercantum variabel-variabel utama penelitian.
2. **Nama Penulis.** Nama penulis ditulis lengkap dan tanpa gelar. Jika penulis terdiri dari 1 orang ditambahkan kata penghubung "dan" (bukan lambang &). Nama penulis ditulis di bawah judul dengan nama dan alamat instansi bertugas (1 spasi di bawah nama penulis).
3. **Instansi Penulis bertugas.**
4. **Abstrak dan Kata Kunci (*Abstract and Keywords*).** Abstrak merupakan intisari pokok bahasan dari keseluruhan naskah. Ditulis satu paragraf dalam dua bahasa, yaitu Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia. Abstrak maksimum terdiri dari 250 kata. Kata Kunci ditulis di bawah abstrak, antara 4 (empat) hingga 6 (enam) kata/frase.

5. **Pendahuluan (Introduction).** Bagian pendahuluan merupakan bahasan yang meliputi: (1) latar belakang (*background*), (2) rumusan masalah (*research problem*), (3) tujuan dan kegunaan (*objective*), (4) kerangka teori/kerangka konsep/kerangka berpikir (*conceptual frame/theoretical frame*), dan (5) hipotesis (jika ada).
6. **Metode Penelitian (Research Method).** Bagian ini merupakan penjelasan mengenai metode yang digunakan dalam penelitian.
7. Hasil Penelitian dan Pembahasan (*Finding Research and Discussion*). Bagian ini merupakan inti dari hasil penelitian, meliputi: deskripsi data dan analisis hasil penelitian serta interpretasi penulis terhadap bahasan hasil penelitian. Pembahasan dilakukan secara mendalam dan fokus dengan menggunakan acuan teori. Penggunaan grafik dan tabel hendaknya dibatasi jika masih dapat disajikan dengan tulisan secara singkat.
8. **Cara Penyajian Tabel.** Judul tabel ditampilkan di bagian atas tabel (*center*), ditulis dengan font Times New Roman 12. Tulisan "Tabel" dan "nomor" ditulis tebal (*bold*), sedangkan judul tabel ditulis normal. Gunakan angka Arab (1, 2, 3, dst...) untuk penomoran judul tabel. Tabel ditampilkan *center*. Jenis dan ukuran font untuk isi tabel menggunakan Times New roman ukuran 8 – 11, dengan jarak 1 spasi. Pencantuman sumber atau keterangan tabel diletakkan di bawah tabel, rata kiri, menggunakan Times New Roman ukuran 10.
9. **Cara Penyajian Gambar, Grafik, Foto, dan Diagram.** Gambar, grafik, foto, dan diagram ditulis di tengah halaman (*center*). Keterangan gambar, grafik, foto, dan diagram ditulis di bawah ilustrasi. Tulisan "gambar," "grafik," "foto" dan "diagram" serta "nomor" ditulis tebal (*bold*), sedangkan isi keterangan ditulis normal. Gunakan angka Arab (1, 2, 3 dst...) untuk penomoran gambar, grafik, foto, dan diagram. Pencantuman sumber atau keterangannya diletakkan di bawah ilustrasi, rata kiri, menggunakan Times New Roman ukuran 10. Ilustrasi gambar, grafik, foto, dan diagram menggunakan warna hitam putih, kecuali jika warna menentukan arti.
10. **Penutup (Closing Remarks).** Penutup merupakan bagian terakhir dari keseluruhan naskah yang dapat meliputi: kesimpulan dan saran (jika ada). Penutup juga bisa hanya berisi kesimpulan.
11. **Daftar Pustaka (Bibliography).**
12. **Ucapan Terima Kasih (Acknowledment)** (jika ada): Ucapan terima kasih ditujukan kepada apabila sebuah tulisan berdasarkan penelitian tim yang didanai oleh institusi tertentu. Ucapan terima kasih juga bisa ditujukan kepada pihak-pihak yang berperan, seperti pembimbing atau mitra bestari, dalam penulisan artikel.
13. **Sistem Rujukan:**  
Sistem rujukan menggunakan bentuk *in note* (catatan dalam), bukan *footnote* (catatan kaki) atau *endnote* (catatan akhir). *Footnote*/catatan kaki dapat digunakan hanya untuk memberikan keterangan atau penjelasan tertentu yang penting diketahui bagi pembaca. Penulisan daftar pustaka harus diklasifikasi menurut jenisnya, seperti buku dan jurnal, majalah/surat kabar, internet/website. Adapun penulisan rujukan/referensi dan daftar pustaka ditulis dengan format sebagai berikut:
  - a. Buku  
Gladwell, Malcolm. 2000. *The Tipping Point: How Little Things Can Make a Big Difference*. Boston: Little, Brown.  
(Gladwell 2000, 64–65)
  - b. Bab/bagian dalam Buku  
Ramírez, Ángeles. 2010. "Muslim Women in the Spanish Press: The Persistence of Subaltern Images." In, *Muslim Women in War and Crisis: Representation and Reality*, edited by Faegheh Shirazi, 227–44. Austin: University of Texas Press.  
(Ramírez 2010, 231)
  - c. Jurnal  
Bogren, Alexandra. 2011. "Gender and Alcohol: The Swedish Press Debate." *Journal of Gender Studies* 20, no. 2: 155–69.  
(Bogren 2011, 156)

- d. Artikel dalam Surat Kabar/Majalah  
Lepore, Jill. 2011. "Dickens in Eden." *New Yorker*, August 29.  
(Lepore 2011, 52)
- e. Artikel Surat Kabar/Majalah online  
Bumiller, Elisabeth, and Thom Shanker. 2013. "Pentagon Lifts Ban on Women in Combat." *New York Times*, January 23. Accessed January 24, 2013. <http://www.nytimes.com/2013/01/24/us/pentagon-says-it-is-lifting-ban-on-women-in-combat.html>.  
(Bumiller and Shanker 2013)
- f. Internet  
Google. 2012. "Privacy Policy." Google Policies & Principles. Last modified July 27. Accessed January 3, 2013. <http://www.google.com/policies/privacy/>.  
(Google 2012)
- g. Skripsi/Tesis/Disertasi  
Levin, Dana S. 2010. "Let's Talk about Sex . . . Education: Exploring Youth Perspectives, Implicit Messages, and Unexamined Implications of Sex Education in Schools." PhD diss., University of Michigan.  
(Levin 2010, 101–2)
- h. Makalah Seminar/tidak diterbitkan  
Adelman, Rachel. 2009. " 'Such Stuff as Dreams Are Made On': God's Footstool in the Aramaic Targumim and Midrashic Tradition." Paper presented at the annual meeting for the Society of Biblical Literature, New Orleans, Louisiana, November 21–24.  
(Adelman 2009)
14. **Rujukan berupa Wawancara**  
Rujukan wawancara tidak harus dituliskan dalam daftar pustaka, cukup dicantumkan dalam tulisan yang terdiri dari: nama informan, tanggal/bulan/tahun wawancara, misalnya sebagai berikut:  
Kadang ada umat yang minta dilayani secara agama Khonghucu ketika akan menikah atau terjadi kematian. Semula tidak tahu kalau dia Khonghucu. Semua kita layani. Tidak melihat dari mana kalau ada yang minta di urus secara Khonghucu ya pengurus melayaninya (Setiawan B dan Kis Dewi—Rohaniwan, 8 Sept. 2014).
15. **Penulisan Transliterasi** mengikuti pedoman *Library of Congress* (LoC):

ب = b	ض = d
ت = t	ط = ṭ
ث = th	ظ = ḏ
ج = j	ع = ʿ
ح = ḥ	غ = gh
خ = kh	ف = f
د = d	ق = q
ذ = dh	ل = l
ر = r	م = m
ز = z	ن = n
س = s	ه = h
ش = sh	و = w
ص = ṣ	ي = y

Vokal dan Diftong:

Vokal Pendek	a = َ	i = ِ	u = ُ
Vokal Panjang	ā = ِ	ī = ِي	ū = ُو
Diftong	ay = َاي	aw = َاو	

